PERAN PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA JAWA TIMUR PARK II TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITARNYA

JURNAL ILMIAH

Disusun oleh :

Siska Anggraeni
0710210099

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2014

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

PERAN PEMBANGUNAN KAWASAN WISATA JAWA TIMUR PARK II TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DI SEKITARNYA

Yang disusun oleh :

Nama	:	Siska Anggraeni
NIM	:	0710210099
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 25 Juli 2014.

Malang, 25 Juli 2014

Dosen Pembimbing,

Dr. Asfi Manzilati, SE.,ME.

NIP. 19680911 199103 2 003

Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat di Sekitarnya

Siska Anggraeni
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang
Email: anggraeni.siska75@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran pembangunan kawasan wisata Jawa Timur Park II terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara, dokumentasi dan observasi. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologis, hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) dampak sosial yang dirasakan masyarakat adalah munculnya keramaian akibat banyaknya kunjungan wisatawan, (2) berpengaruh terhadap kondisi lingkungan di sekitar, baik lingkungan sosial maupun kondisi lingkungan alam, (3) memicu terjadinya kesenjangan sosial antara pemilik modal dengan pihak minim modal yang tidak bisa membuka usaja pariwisata, (4) dampak ekonomi yang muncul adalah munculnya kesempatan kerja baru yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat, (5) banyaknya alih fungsi bangunan tempat tinggal yang dijadikan sebagai lokasi usaha membuat banyak warga asli tergusur serta, (6)berbagai perbaikan infrastruktur juga dirasakan sebagai keuntungan akibat pembangunan tersebut. Adapun memaksimalkan sinergi antara pihak pengelola wisata, masyarakat dan pemerintah merupakan solusi yang bisa dipakai untuk mengurangi dampak negatif yang timbul akibat pembangunan kawasan wisata tersebut. Memaksimalkan lembaga bentukan masyarakat lokal untuk turut serta dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan wisata serta menyediakan ruang bagi atraksi rakyat merupakan salah satu alternatif yang bisa digunakan untuk memaksimalkan keberadaan kawasan wisata tersebut.

Kata kunci: Pembangunan, Pembangunan Wisata, Sosial Ekonomi Masyarakat

---

A. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia yang demikian pesatnya membuat banyak daerah terpacu untuk mengadakan pembangunan di sektor pariwisata. Salah satunya Kota Batu dimana sejak melepaskan diri dari Kabupaten Malang pada tahun 2001, kota ini terus melakukan inovasi dalam menunjukkan daerahnya sebagai kota yang mandiri. Seiring dengan perkembangannya, Kota Batu kemudian menfokuskan diri untuk mengadakan pembangunan di sektor pariwisatanya. Hingga menjadikan pariwisata sebagai ikon Kota Batu dalam sajian Kota Wisata Batu atau KWB. Salah satu objek wisata yang fenomenal adalah Jawa Timur Park II yang merupakan kawasan wisata terpadu yang memiliki 3 objek wisata sekaligus di dalamnya, antara lain: Museum Satwa, *Batu Secret Zoo* dan *Eco Green Park* serta fasilitas hotel *Pohon Inn* dan pasar wisata. Jumlah pengunjung yang mencapai 804.679 jiwa per-tahun 2012 (data BPS Kota Batu, 2013) menunjukkan bahwa kawasan wisata ini merupakan magnet tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

Kawasan wisata Jawa Timur Park II dibangun di lahan yang meliputi 3 wilayah antara lain: desa oro-oro ombo, kelurahan temas dan kecamatan sisir. Pembangunan kawasan wisata telah membuka kawasan terpencil di desa oro-oro ombo sehingga kawasan tersebut kini menjadi semakin ramai. Dimulai dari perbaikan jalan dan juga penerangan yang bisa terlihat secara langsung seiring dengan dibukanya kawasan wisata Jawa Timur Park II. Selanjutnya perubahan yang juga mulai terlihat adalah dengan banyak dibangunnya kawasan pertokoan modern terutama yang berada di depan kawasan wisata Jawa Timur Park II yang diikuti oleh banyak kedai kecil yang tersebar di sepanjang jalur menuju lokasi wisata. Menanggapi fenomena tersebut, penulis ingin mengetahui apakah segala bentuk kegiatan perekonomian di sekitar kawasan wisata tersebut benar-benar melibatkan masyarakat lokal sendiri? Apakah pembangunan yang terlihat semakin modern tersebut membawa keuntungan bagi masyarakat lokal?. Dari permasalahan tersebut penulis ingin melakukan penelitian untuk mengetahui bagimana peran pembangunan kawasan wisata Jawa Timur Park II terhadap kondisi sosial dan ekonomi masyarakat di sekitar lokasi objek wisata. Penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan bagi pembaca mengenai peran

pembangunan kawasan wisata terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di sekitarnya serta menjadi pertimbangan bagi pemerintah untuk melakukan pengelolaan daerahnya dalam menunjang kebutuhan perkembangan pariwisata.

B. KAJIAN PUSTAKA

Dengan semakin berkembangnya pertumbuhan pariwisata di suatu wilayah yang mendorong berbagai kegiatan ekonomi terpusat di dalamnya, secara perlahan dapat menyebabkan terjadinya aglomerasi di daerah perkotaan terutama pusat objek wisata itu sendiri. *Economic of agglomeration* sendiri adalah keuntungan yang diperoleh karena di tempat itu terdapat berbagai keperluan dan fasilitas yang dapat digunakan oleh perusahaan. Berbagai fasilitas yang memperlancar kegiatan perusahaan misalnya jasa perbankan, asuransi, perbengkelan, perusahaan listrik, perusahaan air bersih, tempat latihan dan tempat reklame. Pusat perekonomian yang terbentuk inilah kemudian yang dinamakan sebagai pusat pertumbuhan *(growth pole)*, dimana menurut Tarigan (2005) pusat pertumbuhan *(growth pole)* dapat diartikan dalam dua cara, yaitu secara fungsional dan geografis. Secara fungsional, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi konsentrasi kelompok usaha atau cabang industri yang karena sifat hubungannya memiliki unsur-unsur kedinamisan sehingga mampu menstimulasi kehidupan ekonomi baik ke dalam maupun ke luar wilayah. Sementara secara geografis, pusat pertumbuhan adalah suatu lokasi yang banyak memiliki fasilitas dan kemudahan sehingga menjadi pusat daya tarik *(pole of attraction)*.

Adanya pusat pertumbuhan akan berpengaruh terhadap daerah di sekitarnya. Pengaruh tersebut dapat berupa pengaruh positif dan negatif. Pengaruh positif terhadap perkembangan daerah sekitarnya disebut *spread effect*. Contohnya adalah terbukanya kesempatan kerja, banyaknya investasi yang masuk,upah buruh semakin tinggi, serta penduduk dapat memasarkan bahan mentah. Sedangkan pengaruh negatifnya disebut *backwasheffect*, contohnya adalah adanya ketimpangan wilayah, meningkatnya kriminalitas, kerusakan lingkungan, dan lain sebagainya. Selain itu, adanya pusat pertumbuhan diharapkan mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keberadaan sektor-sektor yang saling terkait dan saling mendukung akan menciptakan efek pengganda. Apabila ada satu sektor yang karena permintaan dari luar wilayah, produksinya meningkat karena ada keterkaitan membuat banyak sektor lain juga akan meningkat produksinya dan akan terjadi beberapa kali putaran pertumbuhan sehingga total kenaikan produksi bisa beberapa kali lipat dibanding dengan kenaikan permintaan dari luar untuk sektor tersebut (sektor yang pertama meningkat permintaannya). Unsur efek pengganda ini sangat berperan dalam membuat kota itu mampu memacu pertumbuhan wilayah belakangnya. Karena kegiatan berbagai sektor di kota meningkat tajam, maka kebutuhan kota akan bahan baku/tenaga kerja yang dipasok dari wilayah belakangnya akan meningkat tajam pula.

Seperti yang tercantum dalam UU No.10 Tahun 2009 pengertian tentang wisata diberikan batasan sebagai: “kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Dalam UU No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan tentang definisi pariwisata yaitu, berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. Wahab (2003) menerangkan pengertian pariwisata seperti berikut ini:

> “pariwisata merupakan salah satu bentuk industri baru yang bisa membuka lapangan kerja baru, meningkatkan penghasilan, standar hidup masyararakatnya dengan cepat. Selain itu pariwisata akan mendongkrak sektor-sektor lainnya yang berkaitan, seperti transportasi, penginapan (yang merupakan industri klasik), sehingga nantinya akan menghasilkan suatu pertumbuhan ekonomi yang pesat. Disebutkan pula pariwisata akan membawa pembangunan yang berkelanjutan untuk mendukung pertumbuhan dan mempertahankan eksistensi pariwisata itu sendiri. Seperti perbaikan jalan, penerangan, penyediaan air, pelabuhan dan sebagainya yang seluruhnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut.”

Pertumbuhan dan perkembangan sektor pariwisata tidak begitu saja berjalan dan muncul dengan sendirinya. Ada beberapa upaya yang dilakukan pemerintah seperti tambahan dana, perbaikan infrastruktur, peningkatan kualitas sumber daya baik alam maupun manusia. Selain stimulus dari pemerintah diperlukan juga peranan masyarakat yang juga turut mendukung pertumbuhan pariwisata, salah satunya keramahan, penciptaan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Sehingga dalam perkembangannya pariwisata akan tetap tumbuh dan bahkan lebih baik.

Selain itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan di sektor pariwisata salah satunya adalah dengan tersedianya sumber daya alam yang bisa dikelola dan dijadikan sebagai salah satu tujuan wisata. Menurut Yoeti (2008) beberapa faktor yang mendorong pertumbuhan pariwisata antara lain:

a. *Three "T" Revolution,* yang terdiri dari: *(1) Transportation Technology,* merupakan bentuk perkembangan teknologi transportasi saat ini yang semakin maju. Dengan pelayanan transportasi yang bagus disertai fasilitas yang lengkap, sehingga tercipta kenyamanan bagi para wisatawan dalam melakukan kunjungan wisata; *(2) Telecommunication,* dengan munculnya teknologi *one touch system* yang memberikan kemudahan bagi calon wisatawan dalam memperoleh segala informasi mengenai daerah tujuan wisata yang diinginkannya. Selain sebagai media informasi, *one touch system* ini menjadi ajang promosi bagi negara-negara yang memiliki daerah tujuan wisata; *(3) Tourism & Travel,* dengan adanya kemajuan teknologi transportasi dan telekomunikasi di atas menciptakan *mass tourism* yang mampu menggerakkan orang-orang ke dalam ruang lingkup global untuk melakukan perjalanan wisata.
b. *Hybrid,* pada nantinya pariwisata akan mengalami perkembangan melalui berbagai jalan salah satunya adalah pola perjalanan wisata akan mengalami perkembangan dengan sendirinya seperti perjalanan wisata yang diadakan bersama keluarga akan memperpanjang waktu liburannya.
c. *Leissure Time,* atau waktu senggang yang dimiliki seseorang yang akan mendorong seseorang untuk melakukan perjalanan wisata dalam mengisi waktu luangnya tersebut. Semakin banyak waktu senggang yang dimiliki mungkin saja orang tersebut akan menggunakan waktunya untuk berlibur.
d. *Discretionary Income,* sebagai akibat meningkatnya jumlah uang yang kalau dibelanjakan tidak akan mengganggu keperluan keluarga sehari-hari.
e. *Paid Vacation,* atau dana tunjangan yang diberikan oleh perusahaan atau instansi berupa uang cuti kepada karyawannya yang digunakan untuk keperluan berlibur.
f. *Status and Prestige Motivation,* motivasi ini bersifat sangat emosional karena mendorong seseorang dalam menjaga prestisenya. Jadi perjalanan wisata yang dilakukan hanya karena termotivasi untuk menjaga status dan prestise saja.

Selanjutnya pariwisata sebagai industri disini adalah rangkaian proses aktivitas atau kegiatan produksi yang menghasilkan nilai tambah *(value added)* dan produknya bisa bersifat tidak konkret atau kasat mata *(intangible)*. Pemahaman inilah yang akan digunakan untuk menggambarkan peran strategis industri kepariwisataan dalam pembangunan serta penjelasan karakter-karakter positifnya yang bersifat spesifik untuk membedakanya dengan jenis-jenis industri yang lain. Sementara itu Hadinoto (dalam Sunaryo: 2013) menerangkan bahwa industri pariwisata adalah suatu susunan organisasi baik pemerintah maupun swasta yang terkait dalam pengembangan, produksi dan pemasaran produk suatu layanan untuk memenuhi kebutuhan dari orang yang sedang berpergian. Sedangkan usaha pariwisata didefinisikan sebagai kegiatan yang bertujuan menyelenggarakan jasa pariwisata atau menyediakan atau mengusahakan objek dan daya tarik wisata, usaha barang pariwisata, dan usaha lain yang terkait bidang tersebut. Usaha tersebut tentunya akan membutuhkan banyak tenaga kerja yang selanjutnya memberikan tambahan bagi perekonomian di sekitarnya. Lebih lanjut sektor yang terkait dan terlibat dalam kepariwisataan adalah sektor kehutanan, kelautan, pertanian dan perkebunan, industri dan perdagangan, telekomunikasi, perhubungan, kimpraswil, lingkungan, kebudayaan, pendidikan, imigrasi dan hubungan luar negeri. Dengan memaksimalkan kerjasama antar sektor tersebut maka dapat disiapkan kerangka pengembangan terpadu yang akan memberikan nilai manfaat yang besar dalam jangka panjang, baik dalam hal penerimaan devisa, penyerapan tenaga kerja, pemanfaatan produk lokal, pemberdayaan ekonomi rakyat, maupun konservasi lingkungan dan sumber daya alam.

Penyelenggaraan pariwisata yang didasarkan dengan prinsip memberdayakan masyarakat setempat dan menjamin keterpaduan antar sektor, antar daerah, antara pusat dan daerah yang merupakan satu kesatuan sistemik dalam kerangka otonomi daerah serta keterpaduan antarpemangku kepentingan membuat sektor pariwisata mampu memberikan pengaruh ke sektor lainnya, mulai dari sektor perdagangan kecil (toko kelontong) sampai usaha *tour and travel* yang melibatkan banyak tenaga kerja, baik dari masyarakat hingga kalangan internasional. Sammeng (2001) kemudian menerangkan lapangan kerja yang tercipta oleh industri pariwisata dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) kelompok besar yaitu:

1. Lapangan Kerja Langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada jajaran industri pariwisata, misalnya: akomodasi dan *catering, tours & travel,* daya tarik dan fasilitas bisnis

pariwisata. Pekerjaan-pekerjaan tersebut bisa saja yang menyangkut lini garis depan, yakni petugas yang berhadapan langsung dengan wisatawan atau pekerjaan di *"belakang layar",* misalnya: jurumasak, petugas pembersih atau tugas-tugas lain yang tidak berhadapan langsung dengan wisatawan. Jadi yang tergolong lapangan kerja langsung (pariwisata) adalah semua pekerjaan yang tersedia untuk melayani wisatawan dalam perjalanan, misalnya: penyediaan transport wisata, pelayanan tempat menginap dan makan minum serta penyiapan sesuatu untuk dilihat atau dikerjakan oleh wisatawan (dayatarik wisata).

2. Lapangan Kerja Tidak Langsung, adalah pekerjaan-pekerjaan yang tersedia pada pabrik, toko dan usaha-usaha lain yang diperlukan oleh pengusaha dan organisasi-organisasi pariwisata yang melayani langsung wisatawan. Lapangan kerja tidak langsung mencakup bidang yang sangat luas, yaitu mulai sektor pertanian, perkebunan, peternakan, perikanan sampai dengan sektor industri manufaktur dan industri jasa.
3. Lapangan Kerja *Induced*, adalah lapangan kerja yang tercipta akibat dari pengeluaran orang-orang yang bekerja secara langsung atau tidak langsung pada industri pariwisata.

Dalam peranannya dalam mendongkrak perekonomian daerah, pertumbuhan pariwisata sangat bergantung pada manajemen dan tata pengelolaan kepariwisataan yaitu *stakeholder* baik dari pemerintah, pengusaha dan masyarakat yang ada di daerah. Prinsip dari penyelenggaraan tata kelola kepariwisataan yang baik ini pada intinya adalah adanya koordinasi dan sinkronisasi program antar pemangku kepentingan yang ada serta pelibatan partisipasi aktif yang terpadu antara *stakeholders* tersebut. Sejak dikeluarkannya UU No.32 Tahun 2004 yang telah direvisi dengan UU No. 12 Tahun 2008 tentang pemerintahan daerah, pengelolaan kepariwisataan sudah seharusnya menjadi kewenangan penuh bagi pemerintah daerah tempat lokasi wisata berada. Dengan demikian diharapkan pemerintah lebih responsif dan selalu inovatif dalam menanggapi perubahan serta pengembangan pariwisata di daerah. Salah satunya pemerintah harus mempunyai kemampuan untuk mewadahi proses politik dan pengambilan keputusan mengenai norma dan kebijakan yang selanjutnya bisa diimplementasikan dalam bentuk regulasi. Dalam mengoptimalisasikan manfaat pembangunan kepariwisataan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, khususnya yang berdomisili di sekitar objek wisata sebagaimana tercermin dalam salah satu prinsip pembangunan kepariwisataan yang berlanjut. Dalam pembangunan kepariwisataan dikenal strategi perencanaan pengembangan kepariwisataan yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat yang mengedepankan peran dan partisipasi masyarakat setempat sebagai subjek pembangunan. Strategi tersebut dikenal dengan istilah *Community-Based Tourism Development (CBT)*.

Konstruksi CBT ini pada prinsipnya merupakan salah satu gagasan yang penting dan kritis dalam perkembangan teori pembangunan kepariwisataan konvensional *(growth oriented model)* yang seringkali mendapatkan banyak kritik telah mengabaikan hak dan meminggirkan masyarakat lokal dari kegiatan kepariwisataan di suatu destinasi. Diterangkan bahwa community based tourism (CBT) yang diakses melalui *www.tourismconcern.org.uk* merupakan usaha ekowisata yang dimiliki, dikelola dan diawasi oleh masyarakat setempat. Dimana masyarakat berperan aktif dalam pengembangan ekowisata mulai dari perencanaan, implementasi, monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan ekowisata sebanyak mungkin dinikmati oleh masyarakat setempat. Jadi dalam hal ini masyarkat memiliki wewenang yang memadai untuk mengendalikan kegiatan ekowisata. Oleh karena itu, untuk mencapai kesuksesan dalam pembangunan pariwisata diperlukan pemahaman baik dari sisi pemerintah selaku regulator maupun dari sisi pengusaha selaku pelaku bisnis. Pemerintah tentu harus memperhatikan dan memastikan bahwa pembangunan pariwisata itu akan mampu memberikan keuntungan sekaligus menekan biaya sosial ekonomi serta dampak lingkungan sekecil mungkin. Dari sisi lain, pebisnis yang lebih terfokus dan berorientasi pada keuntungan tentu tidak bisa seenaknya melakukan segala sesuatu dengan mencapai keuntungan tetapi harus menyesuaikan dengan kebijakan dan regulasi dari pemerintah setempat. Peranan pemerintah dalam mengembangkan pariwisata secara garis besar adalah dengan menyediakan infrastruktur, memperluas segala bentuk fasilitas, kegiatan koordinasi antara aparatur pemerintah dengan pihak swasta, maka yang perlu diperhatikan adalah sarana angkutan, keadaan infrastruktur dan sarana pariwisata yang menuju ke dan terdapat di daerah-daerah tersebut. Namun dalam pengembangannya pemerintah juga harus mempertimbangkan kesejahteraan sosial, penggunaan tanah, perlindungan terhadap lingkungan sosial dan alam serta pada pelestarian tradisi dan kebudayaan.

Kerangka pikir dari penelitian ini adalah:

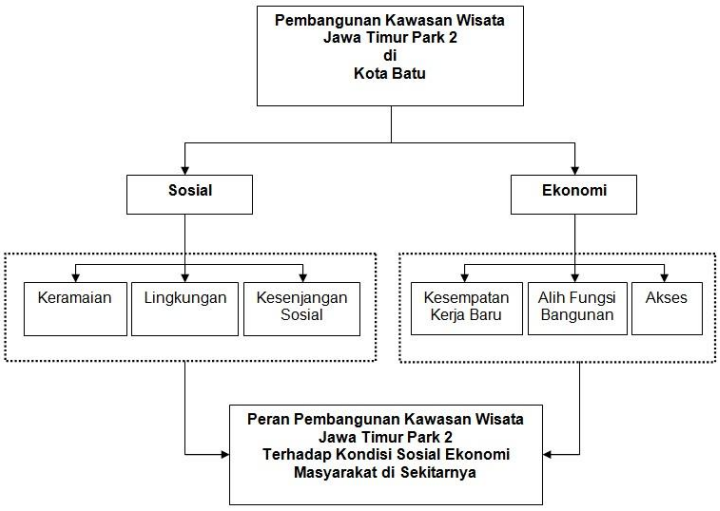

Gambar 1. Kerangka Pikir

C. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian kali ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, atau menurut Sugiyono (2010) sering disebut juga dengan penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci serta pengumpulan data dipandu oleh fakta-fakta yang ditemukan di lapangan. Sedangkan menurut Moleong (2011), metode penelitian kualitatif diartikan sebagai suatu metode yang berupaya untuk memahami lebih dalam mengenai suatu fenomena yang berkaitan dengan subyek penelitian yang tercermin dalam perilaku, persepsi, motivasi maupun tindakan.

Informan utama yang dibidik oleh penulis adalah masyarakat di sekitar daerah tujuan wisata di Kota Batu. Dalam tujuannya untuk mengetahui dampak sosial dan ekonomi masyarakat, penulis menggunakan masyarakat di sekitar objek wisata sebagai informan utama. Sedangkan informan penunjang lainnya adalah pengelola objek atau tempat wisata sebagai informan penunjang, mengingat peranannya dalam upayanya memberikan sumbangsih terhadap perekonomian Kota Batu pada umumnya, dan juga terhadap masyarakat di sekitarnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah melalui wawancara, observasi, kuisioner dan pengumpulan catatan. Menurut Lofland (dalam Moleong, 2011), penelitian kualitatif data yang paling utama berasal dari kata-kata dan tindakan, sedangkan data lain seperti dokumen dan lain-lainnya hanya berfungsi sebagai data tambahan. Selanjutnya, akan diterangkan secara lebih rinci mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis, yaitu:

a) Wawancara
   Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Esterberg dalam Sugiyono: 2010). Selain bertujuan untuk melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, wawancara juga bertujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden. Wawancara yang dilakukan untuk penelitian ini adalah wawancara tidak terstruktur, hal ini dilakukan karena wawancara dilakukan secara langsung tanpa dilakukan penyusunan terlebih dahulu. Moeloeng (2011) menyatakan bahwa dalam jenis wawancara ini, informan biasanya terdiri dari mereka yang telah ditentukan sebelumnya (dipilih), yang memiliki kapabilitas dan informasi yang dibutuhkan, serta mendalami masalah yang diteliti. Sehingga lebih mengetahui mengenai informasi yang diperlukan.
b) Observasi
   Observasi adalah proses pencatatan pola perilaku subyek (orang), obyek (benda) atau kejadian yang sistematik tanpa adanya pertanyaan atau komunikasi dengan individu-individu yang diteliti. Kelebihan dari metode observasi itu sendiri adalah data yang dikumpulkan umumnya

tidak terdistorsi, lebih akurat dan bebas dari *response bias* (Indriantoro dan Supomo, 1999). Selanjutnya, observasi dibagi menjadi beberapa jenis, yaitu: observasi langsung *(direct observation)*, *participant observation*, *nonparticipant observation*, *content analysis* dan observasi mekanik. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan teknik observasi partisipan (*participant observation*), yaitu dengan cara melibatkan diri secara langsung atau menjadi bagian dari lingkungan sosial yang sedang diamati. Peneliti akan mengamati secara langsung perilaku dan kejadian sosial terhadap kondisi lapangan yang diteliti. Teknik yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah kombinasi *antara content analisis*, yaitu dengan dengan melakukan pengumpulan data penelitian melalui teknik observasi dan analisis terhadap isi atau pesan dari suatu dokumen, dan dengan wawancara tidak terstruktur. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh data yang tepat dan akurat dalam menjawab permasalah penelitian .

c) Kuisioner

Kuisioner adalah salah satu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan kepada responden yang dikemukakan secara tertulis. Disini penulis juga harus terlibat secara langsung dalam proses pengambilan data. Kuisioner dilakukan dengan cara mengemukakan pertanyaan peneliti serta jawaban responden secara tertulis. Dengan demikian akan memberikan tanggung jawab kepada responden untuk membaca dan menjawab pertanyaan (Indriantoro dan Supomo, 1999). Kuisioner dilakukan dengan cara penyampaian langsung oleh penulis kepada masing-masing sampel yang telah ditentukan sebelumnya. Kuisioner disini akan ditujukan kepada masyarakat yang berjualan di sekitar lokasi wisata yang ada di Kota Batu.

d) Pengumpulan Data

Selain menggunakan data dari hasil wawancara, observasi, dan kuisioner, data lain yang tidak kalah pentingnya dalam penelitian kualitatif adalah data yang berasal dari catatan di lapangan. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Bogdan dan Biglen (dalam Moleong, 2011) bahwa catatan lapangan merupakan sebuah catatan tertulis tentang sesuatu yang didengar, dilihat, dialami, dan difikirkan. Sehingga dengan penggunaan data yang berasal dari pengumpulan catatan di lapangan tersebut akan diperoleh data yang lebih lengkap dan akurat.

Dalam penelitian ini, keabsahan data akan dilakukan dengan metode Triangulasi. Triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori, dengan cara:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu.
4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapatan dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
5) Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumenter yang berkaitan.

Sehubungan dengan itu, keabsahan data akan dilakukan dengan membandingkan antara data hasil pengamatan dengan wawancara terhadap masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata di Kota Batu satu dengan yang lainnya serta informan pendukung, yaitu pegawai Pemerintah Daerah yang diwakili perangkat desa/kelurahan terkait, para pengelola tempat wisata dan juga para pengusaha yang mampu menjawab permasalahan dalam penelitian penulis.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Keramaian

Pembangunan kawasan wisata Jawa Timur Park II memberikan tambahan pendapatan bagi pihak pengelola karena jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan, memberikan tambahan pendapatan bagi warga yang tururt berpartisipasi dalam usaha pariwisata, salah satunya usaha kecil (UKM) yang berada di sekitar lokasi wisata. Bisa menarik banyak pengunjung untuk mampir di salah satu pusat pertokoan di depan lokasi wisata JTP 2 karena para pedagang menawarkan jenis barang yang variatif sesuai dengan kebutuhan wisatawan dan memberikan kesempatan yang luas bagi warga yang ingin berpartisipasi dalam mendukung pembangunan pariwisata di daerahnya. Sisi lain dari pembangunan pariwisata di daerah oro-oro ombo yang telah ditemukan dalam penelitian adalah terganggunya aktifitas warga

dikarenakan peningkatan jumlah pengunjung yang menyebabkan kemacetan lalu lintas di sepanjang jalur menuju lokasi wisata, menimbulkan kebisingan akibat banyaknya kendaraan dan juga rombongan yang berlalu-lalang di sepanjang kawasan wisata serta terjadinya kemacetan yang terjadi membuat warga lokal sendiri kurang leluasa untuk keluar-masuk wilayah rumah tinggal mereka sendiri.

B. **Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Lingkungan**

Adanya penggunaan lahan untuk pembangunan tersebut menyebabkan terjadinya perubahan iklim yang mulai dirasakan warga asli terutama yang tinggal di sekitar lokasi wisata, yang merasakan adanya peningkatan suhu udara yang membuat mereka kurang nyaman, membludaknya kunjungan wisatawan yang menyumbang terjadinya kemacetan menyebabkan daerah kawasan wisata menjadi daerah padat kendaraan dan kerumunan manusia terutama apabila musim liburan tiba/ *peak season* serta kerusakan lingkungan akibat penggunaan lahan hijau sebagai bangunan dan rumah tinggal ditunjukkan dengan banyaknya genangan air yang mulai terjadi di daerah sekitar lokasi wisata. Sedangkan dampak lingkungan sosial masyarakat yang terjadi berdasarkan hasil penelitan, antara lain: Perubahan cara berpakaian, cara bergaul dan tata krama terutama kepada pemuda-pemudi mulai dirasakan oleh masyarakat, mengingat generasi muda yang paling rentan terhadap masuknya budaya asing yang sekedar ditiru saja serta memicu sikap yang tidak peduli atau acuh tak acuh.

C. **Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Kesenjangan Sosial**

Peran pembangunan kawasan wisata Jawa Timur Park II terhadap kesenjangan sosial masyarakat adalah peningkatan kesejahteraan akibat tambahan ekonomis yang diperoleh warga yang membuka usaha di sekitar lokasi wisata. Kesempatan kerja baru yang dimanfaatkan, setelah sebelumnya hanya menganggur atau sebagai ibu rumah tangga kini beberapa warga bisa membuka usaha kecil dan membantu perekonomian keluarga, beberapa warga masih merasakan bahwa euforia pembangunan wisata belum bisa dinikmati oleh masyarakat lokal terbukti dengan adanya penyediaan berbagai kebutuhan wisatawan di dalam lokasi wisata. Beberapa warga juga masih mempertahankan mata pencaharian lama sebagai petani dan peternak dengan alasan kurangnya modal jika ingin membuka usaha baru dan terkait dengan semakin mahalnya harga tanah membuat warga lokal tidak mampu membeli lahan di daerah tersebut sehingga banyak rumah dan tanah sudah dimiliki oleh warga luar daerah.

D. **Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Kesempatan Kerja Baru**

Hasil penelitian sehubungan dengan peran pembangunan kawasan wisata JTP 2 terhadap perekonomian warga sehubungan dengan kesempatan kerja baru dan terbukanya lapangan pekerjaan untuk masyarakat lokal, antara lain: terbukanya kesempatan usaha bagi masyarakat lokal terutama yang berhubungan dengan usaha pariwisata, munculnya lapangan kerja baru terutama yang berkaitan dengan usaha pariwisata yang menarik banyak tenaga baik masyarakat lokal maupun luar daerah, adanya tambahan pendapatan terutama bagi mereka yang membuka usaha berkaitan dengan penyediaan kebutuhan wisatawan, persaingan usaha yang sehat karena varian produk yang hampir sama dengan harga yang merata, serta peranan dan keterlibatan masyarakat lokal yang dinilai masih kurang maksimal terutama peran pemerintah untuk menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat lokal.

E. **Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Alih Fungsi Lahan**

Pembangunan kawasan wisata Jawa Timur Park II menyebabkan terjadinya pergeseran fungsi rumah tinggal yang dijadikan sebagai lokasi usaha untuk guest house dan homestay yang malah menggusur warga itu sendiri serta alih kepemilikan bangunan dan tanah yang kini malah banyak dimiliki oleh warga luar daerah.

F. **Peran Pembangunan Kawasan Wisata Jawa Timur Park II terhadap Kesempatan Kerja Baru**

Dengan adanya peningkatan pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah maka akses jangkauan menuju daerah oro-oro ombo juga menjadi lebih mudah. Warga tidak lagi kesulitan menjangkau daerah lain dikarenakan transportasi yang berani beroperasi lebih lama dari

sebelum dibangunnya kawasan wisata JTP 2 tersebut. Pernyataan dari **Pak Agus** selaku warga lokal yang membuka usaha di ruko depan kawasan wisata JTP 2.

> "sejak dibukanya desa oro-oro ombo ini sebagai lokasi wisata, perbaikan benar-benar dilakukan oleh pemerintah. Jalanan depan jadi lebar, ini jalan masuk gang saja sudah di aspal lagi jadi lebih enak dilewati mobil-mobil. Dulu tukang jualan pulsa jauh harus ke kota dulu, sekarang mulai pedagang sayur sampai pulsa sudah lengkap disini mbak gak usah jauh-jauh."

Dengan adanya perbaikan infrastruktur, ketersediaan kebutuhan masyarakat kini dirasa lebih mudah. Dengan mudahnya akses masyarakat untuk menjangkau kawasan oro-oro ombo membuat warga merasa bahwa kawasan daerahnya kini semakin ramai. Berbagai jenis usaha kini baik yang berhubungan dengan kebutuhan wisatawan maupun kebutuhan masyarakat kini sudah tersedia di daerah oro-oro ombo yang dulunya merupakan kawasan terpencil. Dari hasil penelitian di atas, peran pembangunan kawasan wisata JTP 2 terhadap alih fungsi lahan masyarakat bisa disimpulkan bahwa adanya perbaikan infrastruktur oleh pihak pengelola wisata terutama yang berhubungan dengan peningkatan pelayanan dan kenyamanan wisatawan.

E. KESIMPULAN

Adapun peran pembangunan kawasan wisata JTP 2 terhadap kondisi sosial masyarakat anatara lain munculnya keramaian yang bisa memberikan tambahan pendapatan bagi pihak pengelola dan bagi warga sekitar yang membuka usaha bidang pariwisata karena jumlah pengunjung yang terus mengalami peningkatan. Selain itu, makin variatifnya dagangan yang ditawarkan juga menjadi pemicu banyaknya wisatawan yang mampir untuk berbelanja pada pedagang di sekitar lokasi wisata. Kemacetan dan juga mulai terganggunya aktifitas warga sehari-hari juga menjadi dampak yang muncul akibat adanya keramian yang dipicu oleh banyaknya kunjungan wisatawan.

Berikutnya adanya pengaruh pembangunan pariwisata terhadap kondisi lingkungan sekitarnya yaitu kerusakan lingkungan yang terjadi karena penggunaan sumber daya alam untuk pembangunan sehingga menyebabkan perubahan iklim, banjir dan kepadatan yang mulai dirasakan warga. Kondisi sosial budaya juga terpengaruh secara langsung akibat adanya interaksi antara masyarakat lokal dengan wisatawan terutama yang menginap di homestay atau guest house, pengaruh yang dimaksud adalah dengan mulai bergesernya budaya lokal seperti cara berpakaian dan perilaku terutama yang mempengaruhi generasi muda di daerah tersebut.

Di samping itu, pembangunan pariwisata bisa memicu terjadinya kesenjangan sosial karena berdarkan hasil penelitian diketahui bahwa pemilik modal yang bisa ikut serta dalam meramaikan pembangunan pariwisata melalui pembukaan usaha pariwisata. Namun beberapa warga masih mempertahankan mata pencaharian lama mereka untuk beternak dan bertani walaupun desanya telah mengalami perkembangan yang sangat cepat. Kenaikan harga tanah yang tidak lagi bisa diakses warga lokal menjadikan sebagian tanah di sekitar lokasi wisata kini telah dimiliki oleh warga luar yang bukan warga asli.

Selanjutnya adalah dampak ekonomi yang muncul akibat adanya pembangunan kawasan wisata JTP 2 adalah membuka kesempatan kerja baru bagi masyarakat sekitar terutama yang berhubungan langsung dari pariwisata sehingga bisa dijadikan sebgaai sumber penghasilan masyarakatnya. Namun di sisi lain tuntutan akan pemenuhan kebutuhan wisatawan membuat sebagian warga malah tergusur dari daerahnya, alih fungsi rumah tinggal sebagai homestay dan guest house malah menuntut beberapa keluarga mengungsi ke rumah tetangga atau saudaranya sementara rumahnya digunakan untuk penginapan wisatawan. Yang terakhir bahwa pembangunan kawasan wisata JTP 2 telah memicu terjadinya berbagai perbaikan infrastruktur yang mempermudah akses warga untuk segala kegiatan ekonomi yang dilakukan serta mempermudah akses transportasi umum dan jangkauan ke wilayah desa oro-oro ombo dikatakan sangat menguntungkan warga.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu sehingga jurnal ini dapat terselesaikan, untuk Dosen Pembimbing dan para Penguji. Selanjutnya tidak lupa ucapan terimakasih untuk kedua orang tua yang selalu mendukung saya, teman-teman serta seluruh pihak yang mendukung kelancaran penulisan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adisasmita, Rahardjo. 2008. *Pembangunan Kawasan dan Tata Ruang.* Yogyakarta: Graha Ilmu

Badan Pusat Statistik Kota Wisata Batu. 2011. Pubikasi BPS: Kota Batu Dalam Angka 2012. http://batukota.bps.go.id/ diakses pada 25 Mei 2014

_____. 2012. Pubikasi BPS: Kota Batu Dalam Angka 2012. http://batukota.bps.go.id/ diakses pada 25 Mei 2014

_____. 2013. Pubikasi BPS: Kota Batu Dalam Angka 2013. http://batukota.bps.go.id/ diakses pada 25 Mei 2014

Cheuk, Sharon., Janie, Liew-Tsonis., Grace, Phang Ing., Razli, Izyanti Awang. 2010. An Identification of The Effects of The Promotion of Tourism Transportation on The Socio-Cultural Environment: The Case Of Malaysia. *European Journal of Social Sciences*, Vol 12: 430-440. http://www.europeanjournalofsocialsciences.com/issues/ejss_12_3.html diakses pada 2 Mei 2012

Coremap. 2002. Dampak Kegiatan Wisata Bahari Terhadap Pendapatan Masyarakat di Kawasan Terumbu Karng Kepulauan Padaido dan Biak Timur Daratan. http://www.coremap.or.id/research_agenda/article.php?id=218

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2013. Jumlah Kunjungan Wisatawan di Jawa Timur. http://disbudpar.jatimprov.go.id diakses pada September 2013

Indriantoro, Nur., Supomo, Bambang. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen.* Yogyakarta: PT. BPFE

Irianto. 2011. Dampak Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat di Gili Trawangan Kecamatan Pamenang Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Bisnis dan Kewirausahaan*, Vol. 7 (No.3): 188-196. http://blognyaekonomi.files.wordpress.com/2013/06/1335945610_irianto.pdf diakses pada 2 Mei 2012

Kementrian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. 2014. Siaran Pers: Kuartal I/ 2014 Pertumbuhan Kunjungan Wisman Tembus Dua Digit, Wisman RRT Alami Pertumbuhan Tinggi. http://www.parekraf.go.id/asp/detil.asp?id=2604 diakses pada 23 Juni 2014

Krisnasari, Dieta Widya. 2008. Dampak Taman Krida Wisata Terhadap Perkembangan Sosial Ekonomi Masyarakat Kelurahan Wergu Wetan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 1990 – 2003. Universitas Diponegoro http://eprints.undip.ac.id/3331/ diakses pada 2 Mei 2012

Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi).* (Ed.29). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Pitana, I Gde & Diarta, I Ketut Surya. 2009. *Ilmu Pariwisata.* Yogyakarta: Andi Offset

Pitana, I Gde. & Gayatri, Putu G. 2005. *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologis Terhadap Struktur, Sistem dan Dampak-Dampak Pariwisata.* Yogyakarta: Andi Offset

Sammeng, Andi Mappi. 2001. *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka

Setyowibowo, R. Dhiemas. 2010. Analisis Pengaruh Keberadaan Obyek Wisata Ranu Grati Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Penduduk di Sekitarnya. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Program Sarjana Universitas Brawijaya Malang

Sugiyono. 2010. *Memahami Penelitian Kualitatif*. (Ed.6). Bandung: Alfabeta

Sunaryo, Bambang. 2013. *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep dan Aplikasinya di Indonesia.* Yogyakarta: Gava Media

Tagel, I Wayan. 2002. Dampak Perkembangan Pariwisata Terhadap Kondisi Lingkungan, Sosial dan Ekonomi Masyarakat (Studi Kasus Kawasan Pariwisata Sanur, Denpasar-Bali). Universitas Diponegoro. http://eprints.undip.ac.id/10986/ diakses pada 2 Mei 2012

Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi.* Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara

Tempo. 2014. Pariwisata Indonesia Lampaui Pertumbuhan Ekonomi. http://www.tempo.co/read/news/2014/03/06/202559869/Pariwisata-Indonesia-Lampaui-Pertumbuhan-Ekonomi diakses pada 23 Juni 2014

Tempo. 2014. Pariwisata Indonesia Lampaui Pertumbuhan Ekonomi. http://www.tempo.co/read/news/2014/03/06/202559869/Pariwisata-Indonesia-Lampaui-Pertumbuhan-Ekonomi diakses pada 23 Juni 2014

Tourism Concern. 2014. Tourism Concern Action For Ethical Tourism: What Is Community Tourism?. http://www.tourismconcern.org.uk/community-tourism.html diakses pada 23 Juni 2014

Tsundoda, Tomoko & Mendlinger, Samuel. 2009. Economic and Social Impact of Tourism on a Small Town: Peterborough New Hampshire. *Journal Service Science & Management,* Vol. 2: 61-70. http://www.SciRP.org/journal/jssm diakses pada 7 September 2011

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. http://pusdaling.jatimprov.go.id/peraturan/pusdakum/undang-undang diakses pada 11 Agustus 2011

Universitas Brawijaya, Fakultas Ekonomi. 2010. *Buku Pedoman: Penulisan Skripsi, Laporan KKN-P, Artikel dan Makalah.* Malang

Wahab, Salah. 2003. *Manajemen Kepariwisataan.* Ed.4. (Frans Gromang), Jakarta: PT. Pradnya Paramita

Yoeti, Oka A. 2006. *Pariwisata Budaya: Masalah dan Solusinya.* Jakarta: PT Pradnya Paramita

Yoeti, Oka A. 2008. *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi dan Aplikasi.* Jakarta: PT Kompas Media Nusantara